

KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN MUSIK

Herwin Yogo Wicaksono
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study aimed to reveal (1) the difference in students' motivation to learn music, and (2) the difference in the ability to play music between the students taught with creativity elements in learning music and those taught without them. This study employed a pretest-posttest control group design. The data were analyzed by the descriptive technique and t-test. The research subjects were Year V students of SD Negeri Sinduadi, Mlati, Sleman. The research results showed the following. (1) In the experimental group, students' motivation to learn music was higher than that in the control group ($t_{\text{observed}} = 4.330$; $p < 0.05$). It was concluded that there was a difference in students' motivation to learn music between those taught with creativity elements in learning music and those taught with the conventional method. (2) In the experimental group, the ability to play music was better than that in the control group. It was concluded that there was a difference in students' ability to play music between those taught with creativity elements in learning music and those taught with the conventional method.

Keywords: music learning, creativity, motivation

A. Pendahuluan

Pada dasarnya, tujuan pendidikan musik pada semua jenjang pendidikan sama. Pembelajaran musik di sekolah mempunyai tujuan untuk: (1) memupuk rasa seni pada tingkat tertentu dalam diri tiap anak melalui perkembangan kesadaran musik, tanggapan terhadap musik, kemampuan mengungkapkan dirinya melalui musik, sehingga memungkinkan anak mengembangkan kepekaan terhadap dunia sekelilingnya; (2) mengembangkan kemampuan menilai musik melalui intelektual dan artistik sesuai dengan budaya bangsanya; dan 3) dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan studi ke pendidikan musik yang lebih tinggi (Jamalus, 1998 : 91).

Tujuan pendidikan musik di sekolah menengah pertama tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan

musik di sekolah dasar. Tujuan tersebut untuk membentuk dan membina kepribadian siswa. Kepekaan estetis dan nilai-nilai positif dari kegiatan bermusik diharapkan dapat membina perilaku, sikap dan watak siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, nampak bahwa upaya pembentukan pribadi siswa mendapat porsi yang lebih utama dalam pembelajaran musik di sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cukup cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi

manusia mandiri (Mulyasa, 2003: 21). Untuk itu, dalam proses belajar mengajar musik di sekolah, siswa harus memperoleh pengalaman bermusik, yaitu melalui kegiatan mendengarkan, bermain musik, bernyanyi, membaca musik, dan bergerak mengikuti musik, sehingga siswa dapat memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang ungkapan lagu tersebut.

Melalui pemahaman siswa terhadap unsur-unsur atau elemen-elemen musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk dan gaya musik, serta ekspresi sebagai bagian dari pengalaman bermusik, maka menanamkan pula kesadaran adanya kebutuhan musik dan bermusik bagi kehidupan siswa.

Dengan demikian, masuknya pembelajaran musik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah umum dalam kurikulum sekolah merupakan media dan sarana pendidikan yang sebenarnya bertujuan sebagai sarana pembentukan perilaku, sikap, dan watak anak didik.

Selama ini, proses pembelajaran musik di sekolah-sekolah, terutama sekolah dasar, belum berjalan sesuai yang diharapkan. Kendala yang selalu dihadapi adalah minimnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah, kedudukan mata pelajaran musik yang bukan merupakan mata pelajaran pokok (sering sebagai ekstrakurikuler) sehingga dianggap kurang begitu bermanfaat. Selain itu, sumber daya manusia di bidang musik juga merupakan kendala yang sering dijumpai karena guru-guru musik di sekolah dasar masih cukup banyak yang berlatar belakang nonmusik.

Keadaan tersebut berakibat bahwa pembelajaran musik yang seharusnya menjadi sarana untuk berolah rasa dan berolah keterampilan bermusik, pada

kenyataannya hanya berupa pelajaran teori yang lebih mengarah dan menekankan ranah kognitif, sehingga ranah afektif dan ranah psikomotor menjadi terabaikan dan terlupakan. Sampai saat ini masih banyak dijumpai guru musik yang dalam melaksanakan proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah, sehingga tidak menyentuh esensi tujuan pembelajaran musik.

Penerapan metode pembelajaran ceramah pada proses belajar mengajar musik menyebabkan siswa tidak bersentuhan langsung dengan musik itu sendiri karena siswa lebih banyak menerima definisi-definisi yang bersifat teoretis. Dengan demikian, musik akan dipahami tidak secara utuh sebagai satu kesatuan, tetapi menjadi terpisah-pisah. Dalam hal ini ritme, melodi, tangga nada, dan harmoni berdiri sendiri, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan semakin jauh untuk dapat dicapai. Akibatnya, minat siswa terhadap pelajaran musik semakin merosot dan menyebabkan kemampuan belajar musik kurang menggembirakan.

Untuk dapat mengoptimalkan pelajaran musik sebagai sarana pembentukan pribadi, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan sebaiknya adalah pembelajaran musik berbasis kreativitas. Pembelajaran musik berbasis kreativitas tidak hanya menekankan pelajaran musik dari segi teori, tetapi juga praktik, serta sebanyak mungkin melibatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran musik. Pembelajaran musik berbasis kreativitas memberikan peluang dan wadah bagi siswa untuk berperan dengan imajinasi dan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar musik.

Pembelajaran musik berbasis kreativitas di sekolah dasar menanamkan pe-

mahaman siswa terhadap unsur-unsur musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, dan *style* serta ekspresi musik dengan memasukkan unsur-unsur kreativitas yang sudah dirancang oleh guru dalam kegiatan proses belajar mengajarnya. Ketercapaian sasaran ini merupakan sebagian awal dari upaya meningkatkan kreativitas anak dan meningkatnya minat dalam belajar musik.

B. Landasan Teori

Minat adalah suatu keadaan ketika seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut (Walgito, 1997: 38). Pengertian tersebut secara tidak langsung memberikan indikasi bahwa di dalam unsur minat terdapat perhatian yang mendalam terhadap suatu objek. Minat mempunyai unsur perhatian, keinginan, dan kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap suatu objek. Minat yang timbul pada diri seseorang terhadap suatu objek menjadikan orang tersebut akan lebih dekat dan aktif berhubungan dengan objek yang dimaksud.

Dalam dunia pendidikan, minat dapat diartikan sebagai kecenderungan yang timbul apabila individu tertarik terhadap sesuatu yang akan dipelajari dan bermakna bagi dirinya. Menurut Effendi (1985:122-123) minat merupakan sumber dari usaha yang timbul dari kebutuhan siswa yang menjadi faktor pendorong dalam melakukan usahanya (belajar). Hal ini menunjukkan bahwa minat sangat berkaitan dengan kebutuhan seseorang. Selain itu, intensitas minat pada diri seseorang juga dapat dilihat melalui seberapa keras usahanya dalam memenuhi ke-

butuhan yang berkaitan dengan objek yang menjadi perhatiannya.

Minat yang timbul pada diri seseorang sebenarnya diawali dengan perhatian. Menurut Walgito (1997 : 56), perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Perhatian merupakan penyeleksian terhadap stimulus. Hal ini senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis terhadap suatu objek. Perhatian adalah banyak Sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan (Suryabrata, 1998 : 14).

Kasijan (1984:351) mengatakan bahwa pentingnya perhatian dalam minat seseorang dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimuli yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, suatu barang, atau kegiatan yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimuli oleh kegiatan itu sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa minat menjadi suatu sebab keikutsertaan seseorang terhadap suatu kegiatan.

Berdasarkan pendapat dan penjelasan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa minat mempunyai ciri-ciri (1) adanya perasaan senang terhadap suatu objek; (2) adanya perhatian terhadap suatu objek dan hal-hal yang berkaitan dengan objek tersebut; dan (3) adanya kemauan berbuat atau dorongan untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan objek.

Dalam kaitannya dengan belajar musik pada diri siswa, minat diharapkan menjadi faktor pendorong, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar mahasiswa untuk lebih intens dan serius mempelajari mata pelajaran seni musik di sekolah. Minat yang

tinggi pada diri seorang siswa akan dapat menggerakkan orang tersebut untuk berbuat yang maksimal dalam rangka mencapai tujuan mata pelajaran kesenian (musik).

Minat siswa untuk lebih serius mengikuti pelajaran musik juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar, seperti metode pengajaran yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran musik yang menarik, mampu menciptakan minat yang besar bagi siswa untuk mengikuti mata pelajaran tersebut. Minat yang besar untuk mengikuti mata pelajaran musik diharapkan memunculkan penguasaan yang baik terhadap materi mata pelajaran musik, seperti penguasaan instrumen musik dan olah vokal.

Musik merupakan karya cipta manusia memakai medium bunyi untuk menikmatinya. Musik hadir dalam bentuk kesatuan irama, melodi, harmoni, bentuk dan gaya, serta ekspresi.

Musik itu sendiri meliputi tidak hanya instrumen saja, tetapi juga vokal. Hal ini berarti ketika seseorang mengetahui cara memainkan musik, belum dapat dikatakan sebagai pemusik apabila ia tidak memahami teknik vokal. Demikian pula sebaliknya (Rouget, 1980 : 73).

Musik mempunyai estetika yang tinggi dan mengundang respon dari orang yang mendengarnya. Hal ini dikarenakan musik melibatkan *sympathetic emotional responsiveness*. Tidak mengherankan jika musik dapat membuat suasana menjadi sedih atau gembira ketika sebuah musik dimainkan karena musik mempunyai sifat melibatkan *sympathetic emotional responsiveness* (Brocklehurst, 1971 : 42).

Istilah pembelajaran sebenarnya diambil dari bahasa Inggris, yaitu *Instruction* yang berarti pengajaran.

Gagne dan Briggs (Mukminan, 1998 : 5) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian kejadian (*event*) yang mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Sementara itu, Syah (2004: 32) menyatakan arti pembelajaran sama dengan pengajaran yang berasal dari kata "ajar" artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Berdasarkan hal itu, arti pengajaran adalah memberi pengarahan agar melakukan sesuatu; mengajar agar melakukan sesuatu, dan memberi informasi.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang baru dan tepat guna. Selain itu, kreativitas merupakan suatu hal yang penting baik ditinjau dari aspek individual maupun sosial, dan dapat dimunculkan dengan mempelajari karya cipta yang sudah ada sebelumnya, untuk kemudian diperbaharui sehingga menghasilkan karya cipta baru (Sternberg, 1999: 3).

Kreativitas juga dapat dimunculkan dengan mempelajari karya cipta yang sudah ada sebelumnya, untuk kemudian diperbaharui sehingga menghasilkan karya cipta baru. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan perkembangan kreativitas Mozart yang mempunyai karya-karya terkenal sampai ke seluruh penjuru dunia. Di awal kariernya sebagai pemusik, ternyata Mozart banyak belajar dari karya Johann Christian Bach yang merupakan anak dari Johan Sebastian Bach. Mozart terinspirasi musik Johan Sebastian Bach dan akhirnya mampu membuat karya musik baru yang berbeda dari karya yang menginspirasinya. Hal ini dapat terjadi karena adanya unsur kreativitas Mozart yang akhirnya membawanya kepada

ketenaran sebagai musikus klasik dunia (Sternberg, 1999: 235-236).

Pendapat lain tentang kreativitas adalah kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru, yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir (Munandar, 1999: 168).

Proses pembelajaran kreativitas pada dasarnya adalah untuk mengembangkan berbagai alternatif pemikiran atau cara dalam mengatasi berbagai permasalahan sesuai dengan apa yang ada dibenaknya. Munandar (1999: 21) mengemukakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1) persiapan; (2) inkubasi; (3) iluminasi; (4) verifikasi.

Kreativitas dalam pembelajaran musik sangat diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan musik yang optimal karena musik itu sendiri memiliki banyak dimensi kreatif. Sebagai contoh, dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori, antisipasi, pemikiran induktif-deduktif, memori, konsentrasi, dan logika. Dalam musik juga dapat dibedakan serta dipelajari cepat-lambat, tinggi-rendah, keras-lembut yang berguna untuk melatih kepekaan terhadap stimuli lingkungan. Selain itu, musik juga berpengaruh sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi dan sosial (Djohan, 2005: 141).

Alasan lain mengapa dibutuhkan kreativitas dalam pembelajaran musik karena aktivitas musik itu sendiri justru banyak melibatkan kegiatan yang mendorong terjadinya penciptaan yang membutuhkan kreativitas (Djohan,

2005:142). Dengan demikian, setiap anak perlu diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mencari pengalaman-pengalaman bermusik. Melalui musik seorang anak dapat mengembangkan imaji dan kreasi, mengkontribusikan ekspresi diri, serta kreativitas. Selain itu, musik juga dapat merangsang kreativitas dan individualitas. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa musik disejajarkan dengan disiplin dasar lainnya dan penting untuk dihadirkan di dalam pendidikan (Djohan, 2005 : 211-212).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Dalam penelitian ini, yang dieksperimenkan adalah kreativitas dalam pembelajaran musik. Kreativitas dalam pembelajaran musik dieksperimenkan untuk meningkatkan kemampuan olah musik, serta minat siswa. Adapun yang dimaksud kreativitas tersebut adalah kebebasan untuk berimajinasi dan berekspresi dalam musik.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Sinduadi I yang terletak di wilayah Kabupaten Sleman. Pertimbangannya adalah pelajaran seni musik di SD Negeri Sinduadi I, walaupun diampu oleh guru yang bukan berlatar belakang pendidikan guru musik, namun dalam proses pembelajaran musik sudah cukup baik tetapi masih diperlukan suatu kreativitas guna merangsang minat siswa terhadap pembelajaran tersebut.

Sebelum eksperimen dilakukan, terlebih dahulu memberikan tes awal atau *pretest* pada kedua kelompok (kelom-

pok eksperimen dan kelompok kontrol). Hal ini dilakukan guna mengetahui kemampuan berolah musik awal kedua kelompok tersebut.

Hasil tes awal (*pretest*) yang dianalisis dengan menggunakan uji *t*, menghasilkan perolehan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji-*t* Pretest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Variabel	db	<i>t</i> hitung	<i>t</i> tabel	Sig.	Keterangan
Minat Belajar Musik	63	0,211	1,669	0,833	tidak beda
Kemampuan Bermusik	63	0,579	1,669	0,565	tidak beda

Seperti pada tabel 1, terlihat minat belajar musik kedua kelompok tidak berbeda, karena diperoleh *t* hitung $0,211 < t$ tabel $1,669$, dengan signifikansi $0,833 > 0,05$. Artinya, minat belajar musik mereka sebelum dilakukan penelitian relatif sama, tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.

Demikian pula halnya dengan kemampuan bermusik pada kedua kelompok, pada Table 1 terlihat tidak berbeda. Hal ini dilihat dari perolehan *t* hitung $0,579 < t$ tabel $1,669$, dengan signifikansi $0,565 > 0,05$. Artinya, kemampuan bermusik mereka sebelum dilakukan penelitian relatif sama, tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.

Setelah kedua kelompok diketahui tidak berbeda secara signifikan dalam minat belajar musik serta kemampuan berolah musik, penelitian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan, yaitu proses kreativitas dalam pembelajaran musik pada kelompok eksperimen. Sementara itu, kelompok kontrol diberikan pembelajaran musik dengan cara konvensional, yaitu dengan materi dan peralatan yang tersedia di sekolah.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Normalitas Data Minat dan Kemampuan Bermusik

Pemetaan awal minat dan kemampuan bermusik siswa terhadap pembelajaran musik dilakukan pada semester I tahun ajaran 2005/2006, dan pelaksanaan penerapan unsur kreativitas dalam pembelajaran musik diberikan selama 6 kali pertemuan. Setiap pertemuan berisi target-target belajar seperti yang ditetapkan dalam satuan pelajaran seni musik. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran dalam setiap tahapnya dilaksanakan sesuai dengan kreativitas siswa-siswa di kelas.

Untuk mengukur bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran musik, digunakan instrumen berupa angket minat belajar musik dengan menggunakan skala Likert, skor 1 – 5. Demikian pula halnya dengan kemampuan bermusik siswa. Untuk mengetahui hal tersebut, digunakan pula instrumen berupa angket kemampuan bermusik dengan menggunakan skala Likert, dengan skor 1 – 5.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa minat siswa dan kemampuan bermusik kelompok kontrol terlihat normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai χ^2 hitung $3,273 < \chi^2$ tabel $15,510$, dan signifikansi $0,916 > 0,05$ untuk minat siswa. Se-

mentara itu, kemampuan bermusik diperoleh nilai χ^2 hitung 1,576 < χ^2 tabel 15,510, dan signifikansi 0,954 > 0,05.

Tabel 2. Hasil Penghitungan Normalitas Data Kelompok Kontrol

Variabel	db	χ^2_h	χ^2_t	Sig	Keterangan
Minat Belajar Musik	8	3,273	15,510	0,916	Normal
Kemampuan Bermusik	6	1,576	12,590	0,954	Normal

Selanjutnya, pada Tabel 3 terlihat minat siswa dan kemampuan bermusik siswa kelompok eksperimen menunjuk-

kan hasil yang normal sebagaimana minat dan kemampuan bermusik pada kelompok kontrol.

Tabel 3. Hasil Penghitungan Normalitas Data Kelompok Eksperimen

Variabel	db	χ^2_h	χ^2_t	Sig	Keterangan
Minat Belajar Musik	8	11,875	15,510	0,157	Normal
Kemampuan Bermusik	8	6,250	15,510	0,619	Normal

b. Homogenitas Varian

Homogenitas dihitung untuk mengetahui varian sampel, yaitu apakah sampel berasal dari populasi yang sama atau tidak. Dengan demikian, asumsinya sampel harus homogen untuk dilanjutkan dengan uji-*t*.

Dalam penelitian ini, data minat belajar musik dan kemampuan bermusik antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen harus dihitung homogenitasnya. Hasil penghitungan homogenitas kedua varian tersebut terlihat pada Table 4.

Tabel 4. Hasil Penghitungan Homogenitas Varian

Varian	Lavena Statistic	db1	db2	Signifikansi	Keterangan
Minat Belajar Musik	0,150	1	63	0,700	Homogen
Kemampuan Bermusik	21,775	1	63	0,476	Homogen

Pada Tabel 4, terlihat bahwa nilai signifikansi varian minat belajar musik antara siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebesar 0,700 > 0,05 dan nilai signifikansi varian kemampuan bermusik antara siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebesar 0,476 > 0,05. Hal ini berarti varian dari kedua sampel tersebut homogen. Artinya, kedua sampel

tersebut berasal dari populasi yang relatif sama.

c. Hasil Pengujian Minat Siswa terhadap Pembelajaran Musik

Minat merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang datang karena adanya stimulus dari luar. Seperti juga dalam belajar musik, seorang siswa akan memiliki minat

yang baik dalam belajar musik jika terdapat stimulus yang mendukungnya.

Pada penelitian ini terdapat dua kelompok siswa, yaitu siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang diajar dengan metode yang berbeda pada mata pelajaran seni musik.

Siswa yang diajar dengan menggunakan unsur kreativitas dalam pembelajaran musik memiliki minat lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang diajar musik dengan metode konvensional (terlihat pada Tabel 5 dan Tabel 6).

Tabel 5. Kategori Skor Minat Belajar Kelompok Kontrol

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	44 - 60	6	18,20
Sedang	28 - 43	24	72,70
Rendah	12 - 27	3	9,10
Jumlah		33	100,00

Tabel 6. Kategori Skor Minat Belajar Kelompok Eksperimen

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	44 - 60	25	78,10
Sedang	28 - 43	7	21,90
Rendah	12 - 27	0	0,00
Jumlah		32	100,00

Hal ini sangat memungkinkan karena siswa yang mengikuti pembelajaran musik dengan menerapkan unsur kreativitas memiliki kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru, yang menunjukkan kelancaran, kelenyutan, dan orisinalitas dalam berpikir. Selain itu, siswa merasa senang dan gembira karena diberi kebebasan ber ekspresi dan berkreasi melalui musik.

Proses pembelajaran kreativitas pada dasarnya adalah untuk mengembangkan berbagai alternatif pemikiran atau cara dalam mengatasi berbagai permasalahan sesuai dengan apa yang ada dibenaknya. Munandar (1999: 21) mengemukakan bahwa proses kreatif

meliputi empat tahap, yaitu (1) persiapan; (2) inkubasi; (3) iluminasi; (4) verifikasi.

Kreativitas dalam pembelajaran musik sangat diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan penguasaan musik yang optimal karena musik itu sendiri memiliki banyak dimensi kreatif. Sebagai contoh, dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori, antisipasi, pemikiran induktif-deduktif, memori, konsentrasi, dan logika.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara minat siswa yang menggunakan unsur kreativitas dalam mengikuti pembelajaran musik dengan siswa yang diajarkan dengan metode konvensional dalam pembelajaran tersebut (Tabel 7).

Tabel 7. Hasil Uji t terhadap Minat Belajar Musik

Variabel	db	t Hitung	t Tabel	Sig.
Minat Belajar Musik Siswa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	63	4,330	1,669	0,000

d. Hasil Pengujian Kemampuan Bermusik Siswa

Kemampuan bermusik siswa merupakan sebuah kompetensi atau penguasaan dalam bidang musik yang meliputi irama, melodi, harmoni, bentuk dan gaya, ekspresi, dan kreativitas dalam bermusik. Kemampuan bermusik meliputi dua unsur, yaitu keterampilan dalam memainkan alat atau instrumen musik dan berolah vokal.

Dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok siswa. Kelompok siswa yang disebut kelompok eksperimen dalam mata pelajaran seni musik diajar dengan menggunakan kreativitas dalam

pembelajaran musik, sedangkan kelompok kontrol diajar dengan menggunakan metode konvensional.

Siswa yang diajar dengan menggunakan kreativitas dalam pembelajaran musik memiliki kemampuan bermusik yang lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan metode konvensional (Tabel 8 dan Tabel 9).

Hal ini sangat mendukung kemampuan tersebut karena siswa yang belajar musik dengan menerapkan unsur kreativitas memiliki kebebasan ber ekspresi dalam memilih alat-alat musik yang dimainkan.

Tabel 8. Kategori Skor Kemampuan Bermusik Kelompok Kontrol

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	55 - 75	0	0,00
Sedang	35 - 54	29	87,90
Rendah	15 - 34	4	12,10
Jumlah		33	100,00

Tabel 9. Kategori Skor Kemampuan Bermusik Kelompok Eksperimen

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	55 - 75	16	50,00
Sedang	35 - 54	16	50,00
Rendah	15 - 34	0	0,00
Jumlah		32	100,00

Dengan demikian, berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji t , terdapat perbedaan kemampuan bermusik pada siswa yang diajar dengan

menggunakan unsur kreativitas dalam pembelajaran musik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode konvensional (Table 10).

Tabel 10. Hasil Uji t terhadap Kemampuan Bermusik Siswa

Variabel	db	t Hitung	t Tabel	Sig.
Kemampuan Bermusik Siswa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	63	6,598	1,669	0,000

2. Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, minat siswa sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini, minat terdiri atas dua macam, yaitu minat yang berasal dari dalam diri siswa dan minat yang berasal dari luar diri siswa. Pada penelitian ini, siswa kelompok eksperimen diberi stimulus berupa pembelajaran seni musik menggunakan metode berbasis kreativitas. Stimulus ini diharapkan menjadi minat bagi siswa dalam mengikuti mata pelajaran seni musik.

Minat siswa terhadap kreativitas dalam pembelajaran musik mengalami peningkatan karena adanya kebebasan siswa untuk berekspresi melalui alat-alat musik dan lagu-lagu yang dinyanyikannya. Sampai pada tahap ini, peneliti memperoleh informasi berdasarkan tanggapan para siswa atas permainan musik yang telah dilangsungkan. Siswa yang merasa mampu memainkan salah satu alat musik merasa senang memainkan alat musik tersebut. Mereka yang berhasil memainkan alat musik pilihannya kemudian menyatakan tertarik untuk mempelajari alat-alat musik lainnya. Rasa ketertarikan ini menunjukkan adanya minat mereka untuk belajar musik.

Kemampuan bermusik siswa merupakan sebuah kompetensi atau penguasaan dalam bidang musik yang meliputi irama, melodi, harmoni, bentuk dan gaya, ekspresi, dan kreativitas dalam bermusik. Kemampuan bermusik meliputi dua unsur, yaitu keterampilan dalam memainkan alat atau instrumen musik dan berolah vokal.

Siswa yang memainkan alat musik harmonika, seruling menjadi lebih paham terhadap *pitch* (tinggi rendah

nada). Hal ini lebih memudahkan mereka dalam membaca notasi sehingga memudahkan dalam memainkan satu jenis alat musik, menimbulkan keyakinan bahwa mereka pun dapat memainkan alat musik lain setelah belajar. Dengan memainkan alat musik lainnya, mereka ingin belajar menyanyi. Ini menunjukkan bahwa minat belajar musik yang telah mereka capai mempengaruhi minat lebih lanjut terhadap pelajaran seni musik, mereka ingin belajar memainkan musik sambil menyanyikan lagu. Minat belajar musik yang terus tumbuh ini dengan sendirinya mendorong mereka untuk meningkatkan prestasinya dalam berolah seni musik.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran tersebut, ditemukan adanya perbedaan minat antara siswa yang berkegiatan dalam pembelajaran musik (kelompok eksperimen) dan siswa yang tidak berkegiatan dalam pembelajaran musik (kelompok kontrol). Minat pada kelompok eksperimen, tertinggi sebesar 78,10%, disusul kategori rendah 00,00% dan kategori sedang 21,90%. Sedangkan minat belajar pada kelompok kontrol tertinggi sebesar 18,20%, disusul kategori sedang 72,70% dan kategori rendah 9,10%. Data ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran musik telah meningkatkan minat siswa untuk belajar seni musik. Hal ini dipertegas dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa t hitung $3,005 > t$ tabel 1,990, dan dapat disimpulkan terdapat perbedaan minat siswa terhadap pembelajaran seni musik antar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Pembelajaran musik yang dilaksanakan di SD Negeri Sinduadi I Sleman, berdasarkan cara-cara yang ditempuh oleh guru yang bersangkutan,

menunjukkan adanya penerapan unsur kreativitas dalam pembelajaran musik. Unsur kreativitas yang diterapkan adalah kreativitas pada pemilihan alat musik, pemilihan benda-benda yang dapat difungsikan sebagai alat musik, seperti botol, kotak pensil, meja, tas koper dan pemilihan lagu yang akan dinyanyikan serta mengarang syair berdasarkan lagu yang sudah sangat dikenal dan telah dinyanyikan bersama.

Pemilihan benda-benda yang dapat difungsikan sebagai alat musik merupakan hal yang disukai oleh siswa-siswa. Hal ini tidak saja membuat siswa senang dalam belajar musik, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap perasaan musikalnya.

Model pembelajaran musik yang mengutamakan unsur kreativitas tersebut menekankan pada pentingnya perasaan bebas, senang, dan adanya apresiasi terhadap pilihan alat musik ataupun karya para siswa. Dalam konteks ini, guru sebagai fasilitator berperan sangat penting dalam mengkondisikan kelas agar tidak tercipta suasana yang dapat menjatuhkan mental para siswa.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Kreativitas dalam pembelajaran musik dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan adanya kebebasan siswa untuk berekspresi melalui alat-alat musik yang digunakan dan lagu-lagu yang dinyanyikannya.

Perbedaan minat belajar musik yang ditunjukkan dengan selisih rerata (*mean different*) sebesar 7,55 antara siswa kelompok kontrol dan siswa kelompok eksperimen ternyata bersifat efektif. Artinya, perbedaan minat belajar musik yang diuji dengan uji *t*, tidak hanya

berbeda secara signifikan saja, tetapi terlihat bahwa pembelajaran musik ternyata efektif dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar musik.

Selain itu, penerapan unsur kreativitas dalam pembelajaran musik juga meningkatkan kemampuan bermusik siswa, yaitu sebuah kompetensi atau penguasaan dalam bidang musik yang meliputi irama, melodi, harmoni, bentuk dan gaya, ekspresi, dan kreativitas dalam bermusik. Hal ini terlihat dari adanya selisih rerata (*mean different*) sebesar 11,61 yang menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan bermusik siswa yang menerapkan unsur kreativitas dalam pembelajaran musik dengan kemampuan bermusik siswa yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran musik.

2. Saran

Dalam pelaksanaan pembelajaran seni khususnya seni musik di sekolah-sekolah dasar, sebaiknya menerapkan unsur-unsur kreativitas di dalamnya. Hal ini dapat memberikan kesempatan siswa-siswa untuk lebih mampu mengekspresikan diri sesuai dengan kehendaknya.

Guru-guru seni musik perlu mendapatkan pembinaan yang baik dan berkelanjutan agar dalam melaksanakan pembelajaran seni musik selalu memasukan unsur kreativitas. Selain itu, setiap sekolah perlu menyediakan tempat dan waktu tersendiri bagi para siswa untuk belajar seni musik dengan lebih leluasa.

Daftar Pustaka

- Brocklehurst, B. 1971. *Response to Music: Principles of Music Education*. London: Alden & Mowbray Ltd.

- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Effendi, U. 1985. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Kasijan, Z. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Mukminan, dkk. 1998. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sternberg, J. Robert. 1999. *Handbook of Creativity*. New York: Cambridge University Press.
- Suryabrata, S. 1998. *Psikologi Pendidikan (Cetakan ke-8)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Walgito, B. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. (Edisi Revisi Cetakan ke-5). Yogyakarta: Andi Offset.